

NILAI HUMANIS DALAM ETIKA SUBA JOU

Immamuddin Ayub
Mahasiswa Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga

*Baba se ete, nawuwasu
Madoru ngone fogiha nyinga
Focoo senyinga maloa
Jaga aki ngone ngalaha
(dola bololo)*

Manusia sebagai pengembara (baca, Fransiskus Borgias, manusia pengembara) merupakan manusia yang tidak terlepas dari dinamika kehidupan sosial, bahkan menjadi subjek atas kehendaknya sendiri, singkatnya pengetahuan di dalam kepala menentukan arah kemana manusia itu bertindak (ekspresi hasil pikir). Hasil pikir inilah kemudian menjadikan manusia sebagai satu eksistensi dalam ruang, menciptakan sejarah hidupnya dari zaman purba hingga dunia dengan segala kecanggihan teknologi.

Perilaku manusia sepanjang peradaban memiliki catatan-catatan yang apabila di telusuri lebih jauh, rupanya segala bentuk rupa, warna, frasa, dan tete bengeknya sistem hari ini merupakan satu benang merah yang berkesinambungan, tidak terlepas, dan saling mengikat. Dari sinilah berbagai aliran dalam persoalan moralitas mulai hadir dan lewat di depan mata setiap manusia. Di dalam dunia etika, terdapat tiga teori besar yang biasa di pakai, diantaranya: etika Altruisme, etika Egoisme, dan etika Utilitarianisme.

Etika altruisme secara sederhana merupakan sikap etis suatu individu, yang rela mengorbankan dirinya demi kebahagiaan orang lain, pencetusnya seseorang bernama Aristipus. Etika Egoisme merupakan kebalikan dari etika Altruisme, sebab dalam pandangan etika Egoisme kenyamanan serta kesenangan individu menjadi hal yang paling diutamakan, dan lelaki bermata juling (Jean Paul Sartre) dari Prancis sering menyatakan, “*orang lain adalah neraka bagiku*”. Sedangkan etika Utilitarianisme merupakan suatu sikap etis yang lebih melihat bagaimana pemanfaatan dari sisi waktu, ruang, dan sosial, etika ini terkadang selalu menjadikan “*jalan pintas dianggap pantas*” sebagai idiom yang dipegang.

Di zaman posmodernisme yang sifatnya logosentris, kebiasaan manusia cenderung menjadi individualistis, nilai-nilai humanis dalam kehidupannya semacam “air tenang” yang

menyimpan “buaya lapar” dan siap memangsa, tinggal menunggu waktu dan kesempatan, di lain sisi dunia barat seakan-akan menjadi kiblat nilai moral, tak heran jika hanya persoalan etiket, moralitas bisa menjadi terbuang, maka slogan-slogan semacam “*orang miskin di larang sakit dan orang miskin di larang berobat*” menjadi hal lumrah yang sering didengarkan, bahkan mereka pura-pura tuli tak mendengar. Padahal di sebagian tempat kita masih menemukan seorang tukang berobat yang berobat tanpa meminta imbalan apapun.

Di Ternate ada nilai-nilai humanis yang tertanam dalam ajaran leluhur, 10 implementasi nilai kemanusiaan (baca: Hidayat M. Syah, Suba Jou, 2006), Adat Se Atoran (kebiasaan dan hukum), Adat Se kabasaran (kekuasaan ilahi), Galib Se Lakudi (ketetapan dan ketentuan), Sere Se Duniru (hubungan manusia, alam dan Tuhan), Cing Se Cingare (diawasi dan pengawasan), Baso Se Rasai (rasa dan merasakan), Cara Se Ngale (jalan yang mesti ditempuh), Loa Se Banar (lurus dan benar), Duka Se Cinta (duka dan cinta), Baso Se Hormat (rasa dan hormat). Bagi penulis kini telah menjadi tapak-tapak bekas langkah di gurun, tak terlihat tapi pernah ada, berisi tentang bagaimana hubungan antara sesama manusia, mengatur pola kehidupan yang menuju satu kesadaran ilahi hingga puncaknya adalah kecintaan yang berisi kerelaan menyadari segala sesuatu bukanlah miliknya akan tetapi titipan dari sang khalik, maka segala kebiasaan menjadi manusia budak harta dan kekuasaan bukanlah tujuan utama.

Kekuatan moral dalam nilai suba jou memiliki karakteristik manusiawi, apabila kita bandingkan dengan tiga teori besar etika yang penulis paparkan di atas maka, hampir tidak di temukan celah dimana etika Suba Jou yang tidak humanis, mungkin berlebihan bagi pembaca, tapi jika tak berkenaan maka pembaca yang budiman bisa mengorek sedikit lebih jauh bagaimana humanisnya etika suba jou dengan cara mempelajarinya sendiri, singkat penulis.

Pertanyaan sekarang dimana kita temukan nilai-nilai implementasi kemanusiaan dalam ajaran leluhur ini lagi? Dengan berat hati harus penulis katakan kita menemukannya di tong sampah yang berisi kejahatan sebagian orang-orang pemerintahan, sebab Perda adat hanyalah semangat juang tanpa realisasi yang jelas, mungkin hegemoni ini dilakukan secara sengaja agar menciptakan nilai teologi baru yang memiliki dasar kemanusiaan pada harta dan jabatan.

Selain itu sturuktur kesultanan Ternate haruslah mampu memikul tanggung jawab mensosialisasikan kepada masyarakat tata krama dan pedoman dalam menjalankan aktivitas

sehari-hari bukan duduk, diam, dan melafaskan omongan politik tiada henti, hal ini menyebabkan suatu pergeseran nilai, maka tak heran jika dalam beberapa dekade terakhir kita jumpai manusia-manusia kehilangan kendali hingga masalah-masalah seperti Ibu dan anak rela bersekongkol demi membunuh seorang ayah, prostitusi terselubung “*di taman baku baja*” (swering), angka kekacauan akibat dari penjualan miras, dan togel semakin merajalela.

Memang benar segala ketidakseimbangan ini bukan hanya menjadi tanggung jawab segelintir orang yang penulis paparkan di atas, harusnya ini juga menjadi tanggung jawab bersama, semisal kepolisian dan warga masyarakat, sayangnya pihak kepolisian mungkin sibuk dengan urusan tilang-menilang kemudian keluarga dan kolega tak dapat tilang atau sibuk menjadi robot penjaga penguasa yang menjaga keamanan diri dalam harta, hingga maraknya angka kriminalitas semakin bertambah.[]